



Artikel Penelitian

HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN KANKER SERVIKS PADA PEGAWAI WANITA DI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

RELATIONSHIP EDUCATION WITH KNOWLEDGE OF CERVICAL CANCER SCREENING OF FEMALE EMPLOYEES AT ISLAMIC UNIVERSITY NORTH SUMATRA

Muhamad Excel Prastio,^a Hadiyatur Rahma^b^aMahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia^bDosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
19 Februari 2022Revisi:
01 Mei 2022Terbit:
01 Januari 2023

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan pemicu kematian paling tinggi kedua pada wanita di dunia dan menjadi penyebab utama kematian wanita di negara berkembang. Pendekatan komprehensif seperti pencegahan, diagnosis dini dan skrining yang dilakukan secara efektif serta program pengobatan yang tepat dapat mengurangi tingkat kematian dari kanker serviks secara global. Deteksi dini kanker serviks di Indonesia sangat rendah, hanya sekitar 5% perempuan Indonesia yang terekspos dengan Pap smear dan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA). Pengetahuan berperan sebagai salah satu pengaruh besar yang menentukan perilaku seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap seseorang memahami dan menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita Universitas Islam Sumatera Utara – Medan. Penelitian ini memakai metode observasional- analitik dengan pendekatan cross sectional. Data diambil dari kuesioner tentang pengetahuan pemeriksaan dini kanker serviks. Sampel penelitian ini pegawai wanita dari Universitas Islam Sumatera Utara. Analisis data hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks diperoleh p value sebesar 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada hubungan signifikan antara status pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuannya terhadap pemeriksaan dini kanker serviks pada pegawai wanita di Universitas Islam Sumatera Utara.

Kata Kunci

kanker serviks, deteksi dini,
pengetahuan, pendidikan

Korespondensi

Tel. 081315509165

Email:
mexcelprasti@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is second leading cause of death of women in world and leading cause of death for women in developing countries. Comprehensive approaches such as prevention, early diagnosis and effective screening and appropriate treatment programs can reduce the mortality rate from cervical cancer globally. Early recognition of cervical cancer in Indonesia is extremely low, just around 5% of Indonesian women presented to Pap smears and Visual Inspection of Acetic Acid (IVA). Knowledge plays role as one of major influences that determine a person's behavior. A high level of education will affect person to understand and receive information so that more knowledge is possessed. **Objective of this study** are to determine relationship educational status with knowledge level early detection cervical cancer in employees Islamic University North Sumatra. This study used an observational-analytic method with a cross sectional approach. The data used from questionnaire about knowledge early detection cervical cancer. The sample is female employees from Islamic University North Sumatra. Data analysis of relationship educational status with knowledge level early detection cervical cancer obtained a p value of 0,000. There is a significant relationship education status with level knowledge early detection cervical cancer in female employees at Islamic University North Sumatra.

PENDAHULUAN

Kanker merupakan suatu penyakit dimana sel-sel di dalam tubuh berkembang secara abnormal dan tidak terkendali. Pertumbuhan sel ini dapat pula menyebar ke bagian tubuh manapun. Tipe-tipe dari suatu kanker selalu dinamakan berdasarkan tempat awal pertumbuhannya. Ketika kanker tersebut berasal dari serviks (serviks), maka kanker itu disebut sebagai kanker serviks.¹

Kanker serviks adalah jenis kanker yang terjadi pada sel-sel serviks – bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina. Berbagai jenis human papillomavirus (HPV), infeksi menular seksual, berperan dalam menyebabkan sebagian besar kanker serviks.² Beberapa tipe dari HPV tidak menyebabkan gejala yang tampak atau terasa dan infeksi akan sembuh sendiri tanpa diobati. Adapula tipe HPV yang dapat menyebabkan timbulnya kutil pada daerah genital, meskipun tipe HPV ini tidak meningkatkan risiko terkena kanker serviks.³

Pengetahuan ialah keinginan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴

Pendidikan adalah suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan mengasah kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Proses belajar dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi.⁵ Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap seseorang memahami dan

menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Hal ini didukung dari hasil survey di negara berkembang 73,56% dikategorikan kurang baik tentang pap smear sedangkan di negara maju 79,16% dikategorikan baik tentang Pap Smear.⁶

Kanker serviks merupakan pemicu kematian paling tinggi pada wanita di dunia setelah penyakit kanker payudara dan juga menjadi penyebab utama kematian wanita di negara berkembang. Informasi dari Global Burden Cancer (GLOBOCAN), International Agency for Research on Cancer (IARC) menampilkan pada tahun 2012 insidens kanker serviks di seluruh dunia sebesar 16 per 100.000 penduduk dan jumlah kasus baru kanker serviks yaitu sebanyak 569.847 kasus di seluruh dunia.⁷ Malawi merupakan negara yang mempunyai 100.000 penduduk dan memiliki 75 kasus, disusul oleh Mozambik dan Komoro. Bersumber pada informasi dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 ada lebih dari 528.000 kasus baru serta 266.000 kasus kematian di seluruh dunia akibat kanker serviks pada wanita dengan umur 15-44 tahun. Kanker paling sering keempat pada kalangan wanita dengan dugaan 570.000 kasus baru di tahun 2018 dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita ialah kanker serviks. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.⁸

Di Indonesia, kanker serviks atau disebut juga kanker leher rahim adalah masalah kesehatan terbesar dan menyebabkan kematian tertinggi setelah penyakit kardiovaskular. Total kasus kanker leher rahim di Indonesia mencapai 32.469 kasus.⁹

Tingkat mortalitas kanker serviks dengan angka yang tinggi secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif meliputi skrining, pencegahan, deteksi dini dan program pengobatan. Skrining sangat penting untuk mencegah wanita terinfeksi virus penyakit kanker serviks, apabila terdeteksi sel prakanker harus segera dilakukan pengobatan, jika tidak dilakukan pengobatan dapat menjadi sel kanker dan akan menyebabkan komplikasi. Apabila saat melakukan skrining terdapat kelainan maka perlu ditindak lanjuti, mulai dari diagnosis, pengobatan serta cara mencegah agar tidak berkembangnya kanker dan juga pengobatannya di tahap awal. WHO telah melakukan peninjauan tentang metode potensial untuk skrining penyakit kanker serviks dan berpendapat bahwa setiap wanita dalam kelompok usia objektif (30-49 tahun) harus melakukan pemeriksaan awal kanker serviks setidaknya satu kali. Pemeriksaan inspeksi virtual asetat (IVA), Pap Smear, dan sitologi merupakan pemeriksaan awal untuk mendeteksi kanker serviks yang direkomendasikan. Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 telah ditemukan hasil pemeriksaan awal untuk mendeteksi kanker serviks yang menunjukkan IVA positif sebanyak 77.969 pada kelompok umur 30-50 tahun.¹⁰

Pelaksanaan pemeriksaan awal dalam mendeteksi dini kanker serviks di Indonesia sangat kecil yaitu sekitar 5% perempuan Indonesia yang melakukan skrining dengan Pap smear dan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) dan pengetahuan berperan sebagai salah satu pengaruh besar yang menentukan perilaku seseorang.¹¹

Berdasarkan penelitian di RSUD Dr. Pirngadi Medan, terdapat pengaruh usia saat melakukan hubungan seks pertama kali, jumlah paritas, penggunaan kontrasepsi oral, wanita yang memiliki riwayat keluarga dan wanita yang menggunakan cairan pembersih vagina.¹²

Menurut penelitian di RSUP Haji Adam Malik Medan, bahwa jumlah penderita kanker serviks yang dirawat inap di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2016 sebanyak 197 orang. Penderita kanker serviks terbanyak berdasarkan usia berada pada kelompok umur 41–52 tahun yaitu sebanyak 87 orang (44,2%). Tingkat pendidikan pasien didominasi SLTA sebanyak 107 orang (54,3%). Jenis pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 145 orang (73,6%). Pasien dengan jumlah paritas >3 sebanyak 46 orang (23,4%) dan selanjutnya jumlah pasien berdasarkan stadium kanker serviks terbanyak berada pada stadium III B sebanyak 96 orang (48,7%).¹³

Deteksi dini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta pada tahun 2012 dimana persentase sebanyak 14,5% merupakan lulusan SD, 21,8% merupakan lulusan SMP, 45,5% merupakan lulusan SMA, dan 18,2% merupakan lulusan perguruan tinggi, dengan data yang didapat untuk tingkat pemahaman tentang kanker serviks sebanyak 10,9% untuk kategori kurang, 54,5% untuk kategori cukup dan kategori baik sebanyak 34,5%.¹⁴

Berdasarkan data survei dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan baik sebagian besar dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama sederajat, sedangkan tingkat pendidikan

sekolah menengah umum dan sarjana masing-masing memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan intelektual, pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dan logis seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam bertindak. Kemauan belajar memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan seseorang, dan tidak menjamin seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik begitupun sebaliknya orang yang memiliki keinginan untuk belajar dan menambah pengetahuannya dengan informasi yang dicarinya meskipun latar belakang tingkat pendidikannya rendah dapat memiliki pengetahuan yang baik.¹⁵

Suatu penelitian pada perempuan usia reproduksi di puskesmas Padang Bulan untuk pengetahuan tentang kanker serviks mayoritas termasuk kedalam kategori cukup (46,6%). Untuk pengetahuan tentang Pap smear diperoleh mayoritas sampel memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk ke kategori cukup (63,3%), dan untuk pengetahuan tentang IVA diperoleh mayoritas sampel memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (63,3%), dari hasil penelitian terdapat hasil yang signifikan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara – Medan.

METODE

Penelitian ini memakai metode observasional- analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan ialah data primer, yang diambil dari *kuesioner* penelitian sebelumnya yang telah teruji validitas dan reliabilitas ($>0,6$) berisi pertanyaan tentang pengetahuan deteksi dini kanker serviks.¹⁶ Waktu penelitian pada bulan Juli 2021 sampai Januari 2022 di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Sampel penelitian ini seluruh pegawai wanita dari lima fakultas di Universitas Islam Sumatera Utara yaitu di Fakultas Kedokteran UISU, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan UISU, Fakultas Sastra UISU, Fakultas Hukum UISU dan Fakultas Pertanian UISU. Pengolahan data dan analisis data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 25 dengan uji *chi-square*. Sebelumnya penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor surat No.199/EC/KEPK.UISU/XII/2021.

HASIL

Distribusi Frekuensi Pegawai Wanita Universitas Islam Sumatera Utara

Penelitian ini dilaksanakan pada pegawai wanita Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Sampel diambil dari pegawai di lima fakultas yaitu Fakultas Kedokteran UISU sebanyak 36 orang yang berlokasi di jalan STM, Kec. Medan Johor. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan UISU sebanyak 8 orang, Fakultas Sastra UISU sebanyak 10 orang, Fakultas Hukum UISU sebanyak 10 orang yang berlokasi di jalan Sisimangaraja, Kec. Medan Kota. Fakultas Pertanian UISU sebanyak 17 orang

yang berlokasi di jalan Karya Wisata, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
25-34 tahun	24	29,6
35-44 tahun	29	35,8
45-54 tahun	22	27,2
55-64 tahun	5	6,2
65-73 tahun	1	1,2
Status pendidikan		
SMA/SMK	17	21,0
D3	19	23,5
S1	30	37,0
S2	15	18,5
Status kawin		
Belum kawin	1	1,2
Kawin	80	98,8

Berdasarkan usia, dapat dinyatakan bahwa mayoritas usia responden adalah 35-44 tahun yaitu sebanyak 29 orang (35,8%), diikuti oleh responden yang berusia 25-34 tahun sebanyak 24 orang (29,6%), 45-54 tahun sebanyak 22 orang (27,2%), dan 55-64 tahun sebanyak 5 orang (6,2%), sedangkan responden yang berusia 65-73 tahun hanya 1 orang (1,2%).

Berdasarkan status pendidikan, hasil penelitian dilihat bahwa mayoritas status pendidikan responden ialah pendidikan tinggi yaitu S1 sebanyak 30 orang (37%), diikuti oleh responden dengan status pendidikan D3 sebanyak 19 orang, dan status pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sebanyak 17 orang, sedangkan responden yang status pendidikan S2 hanya 15 orang (18,5%).

Berdasarkan status perkawinan, hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas status perkawinan responden adalah kawin yaitu sebanyak 80 orang (98,8%), sedangkan responden yang belum kawin hanya 1 orang (1,2%) (Tabel 1).

Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 2. Deteksi Dini Kanker Serviks (n=81)

Deteksi dini kanker serviks	n	%
Sudah	22	27,2
Belum	59	72,8

Berdasarkan deteksi dini kanker serviks, hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden belum melakukan pemeriksaan awal untuk mendeteksi kanker serviks yaitu sebanyak 59 orang (72,8%), sedangkan responden yang sudah melakukan pemeriksaan awal untuk mendeteksi kanker serviks hanya 22 orang (27,2%) (Tabel 2).

Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks (n=81)

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	7	8,6
Cukup	31	38,3
Kurang	43	53,1

Berdasarkan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks, penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden adalah kurang yaitu sebanyak 43 orang (53,1%), pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (38,3%), sedangkan tingkat pengetahuan tentang deteksi di kanker serviks yang baik hanya 7 orang (8,6%) (Tabel 3).

Hubungan Status Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 17 responden dengan status

pendidikan SMA, 15 orang (88,2%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks yang kurang. Dari 19 responden dengan status pendidikan D3, 15 orang (78,9%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks yang kurang. Dari 30 responden dengan status pendidikan S1, 16 orang (53,3%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks yang cukup. Dari 15 responden dengan status pendidikan S2, 9 orang (60%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks yang cukup.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa ada hubungan status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita Universitas Islam Sumatera Utara (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan Status Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks

Status pendidikan	Pengetahuan								p
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	n	%	N	%	n	%	n	%	
SMA/SMK	0	0,0	2	11,8	15	88,2	17	100,0	0,000*
D3	0	0,0	4	21,1	15	78,9	19	100,0	
S1	1	3,3	16	53,3	13	43,3	30	100,0	
S2	6	40,0	9	60,0	0	0,0	15	100,0	
Total	7	8,6	31	38,3	43	53,1	81	100,0	

Keterangan: *ada hubungan yang signifikan

DISKUSI

Pada penelitian ini didapatkan dari 81 responden yang pernah memeriksa diri dalam mendeteksi dini kanker serviks hanya 22 orang (27,2%). Hasil penelitian ini sependapat dengan Damailia and Oktavia yang meneliti pada pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Potrobangsas Puskesmas Magelang Utara Kota

Magelang, yang menyatakan bahwa sebanyak 16 orang sudah melakukan pemeriksaan awal dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu pap smear sedangkan 91 orang belum pernah melakukan pap smear.¹⁸ Penelitian yang dilakukan Dewi, Supriati and Dewi juga menyatakan pada wanita usia reproduktif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu dari 107 responden hampir seluruhnya (93,5%) tidak pernah melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan hanya 6,5 % responden yang pernah mengerjakan pemeriksaan IVA.¹⁹

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita usia subur belum mau untuk melakukan pemeriksaan awal dalam mendeteksi kanker serviks baik melalui pap smear ataupun IVA. Salah satunya bisa dikarenakan banyak wanita usia reproduktif yang malu untuk melakukan pemeriksaan awal dan juga kurangnya penyebaran informasi melalui promosi kesehatan tentang IVA sehingga banyak wanita usia subur yang masih ragu untuk melakukan tes skrining.²⁰

Secara umum wanita tidak mau memeriksakan deteksi awal kanker serviks dikarenakan malu untuk memperlihatkan organ intimnya kepada dokter yang ingin memeriksa, ditambah lagi apabila diperiksa oleh dokter laki-laki, dan beberapa wanita tidak diizinkan oleh pasangan. Sedangkan beberapa wanita yang sudah melaksanakan pemeriksaan dini kanker serviks karena mulai ada gejala sakit yang di derita, namun dari pada itu ada juga wanita yang melaksanakan pemeriksaan dini kanker serviks karena banyak program pemeriksaan Pap Smear gratis dan ditanggung oleh BPJS.²¹

Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pegawai wanita UISU belum melakukan deteksi dini kanker serviks disebabkan oleh rendahnya informasi dan edukasi serta kesadaran diri terhadap deteksi dini kanker serviks dan harga nya tidak terjangkau di beberapa pegawai yang tingkat ekonominya berbeda, sedangkan beberapa pegawai yang sudah melakukan Pap Smear dan IVA karena mengikuti seminar dan event dari dokter spesialis kulit kelamin yang diselenggarakan secara gratis di UISU.

Pada penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan pegawai wanita UISU mengenai pemeriksaan dini kanker serviks yaitu dalam kategori kurang sebanyak 43 orang (53,1%) dari 81 responden. Penelitian yang dilakukan Lyimo dan Beran (2012) di Tanzania tentang tingkat pengetahuan kanker serviks dengan sikap seseorang dalam pemeriksaan dini kanker serviks, dijumpai sebanyak 59,6% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 21,2 % dan 19,2% dengan tingkat pengetahuan tinggi.²²

Hasil penelitian ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Purbawaning Wulandari didapatkan bahwa pada wanita usia produktif di Puskesmas Cisadea dari 50 orang yang memenuhi kriteria inklusi 15 orang (30%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang, lalu sebanyak 22 orang (44%) memiliki pengetahuan baik dan 13 orang (26%) memiliki pengetahuan cukup tentang pemeriksaan dini kanker serviks.²³

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian di Dusun Pancuran Bantul pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Amalia pada wanita usia reproduktif dimana hasil penelitian

didapatkan hasil pengetahuan sebanyak 43 orang (48%) kategori baik.²⁴

Pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan pemeriksaan dini kanker serviks bisa didapatkan dari penyuluhan. Adapun penyuluhan adalah salah satu metode untuk menambah pengetahuan wanita tentang kanker serviks itu sendiri. Peningkatan pengetahuan individu sendiri tidak mutlak dari pendidikan formal tapi bisa didapatkan dari sumber lain seperti penyuluhan, dan adanya kemajuan teknologi dan berbagai macam media dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut, perubahan perilaku individu bisa didapatkan dari penambahan pengetahuan.²⁵

Pada penelitian ini diketahui bahwa secara statistik terdapat hubungan status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita UISU. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Audhy dimana terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,005$ ($p = 0,040$) antara status pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan dini kanker serviks dengan IVA pada perempuan usia subur di Puskesmas Padang Bulan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap deteksi dini kanker serviks.¹⁶

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hartati yang menyatakan bahwa hasil uji variabel status pendidikan dengan tingkat pengetahuan di wilayah Jakarta Timur terdapat hubungan ($p = 0,009$). Pendidikan diperlukan

untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup, semakin tinggi tingkat pendidikan menimbulkan perasaan untuk mengembangkan diri dan banyak menerima informasi dan ilmu pengetahuan karena sering melakukan kegiatan sosial.²⁶

Adapun beberapa faktor yang menjadi alasan rendahnya tingkat pengetahuan, dan keinginan pemeriksaan dini kanker serviks dikarenakan, banyak wanita yang merasa malu dan tidak nyaman saat pemeriksaan, takut terhadap hasil dari pemeriksaan dini kanker serviks, tidak berpikir bahwa deteksi dini itu penting untuk wanita, pasangan tidak memberi izin dan berbagai alasan lainnya.²⁷

Menurut peneliti hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan pemeriksaan dini kanker serviks pada pegawai wanita di UISU sangat berkesinambungan karena berbagai tingkat pendidikan yang beragam, dari tingkat pendidikan SMA/SMK, D3, S1, sampai tingkat pendidikan S2, tentunya akan terjadi perbedaan pengetahuan karena pengalaman pendidikan, jenjang komunikasi sosial, waktu belajar, dan berbagai ujian yang dilakukan oleh pegawai wanita UISU yang pendidikannya lebih tinggi yang hasilnya akan semakin paham terhadap pemeriksaan dini kanker serviks, dengan metode pemeriksaan Pap smear dan IVA.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini dilakukan terhadap pegawai UISU yang mana populasi lebih kecil dengan tingkat pendidikan dari SMA sampai S2 dan berfokus pada kesehatan pegawai

UISU yang bertujuan untuk usaha preventif pada pegawai UISU kedepannya,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan signifikan ($p=0,000$) antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita di Universitas Islam Sumatera Utara.

DAFTAR REFERENSI

1. Miami Miller School Of Medicine. Cervical Cancer. *Cerv Cancer Cond | Gynecol Oncol Mill Sch Med*. Published online 2018.
2. Mayo Foundation for Medical Education and Research. Cervical cancer screening. Published online 2018.
3. Nhs.uk. Cancer servical causes. Published online 2018.
4. Notoadmojo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu, dan Seni. Jakarta. *Rineka Cipta*. Published online 2011.
5. Erlin. Analisis Pengetahuan Siswa..., Erlin Yuliana, FKIP UMP, 2017. Published online 2017:7–21.
6. Junita. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Serviks. *J Kedokt Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij*. Published online 2015:169–174.
7. International Agency for Research Cancer. cancer fact sheets. Published online 2018.
8. WHO. Cancer Today. *Int Agency Res*. 2020;418:1–2.
9. ICC. Bulan Kesadaran Kanker Serviks. Published online 2021. <https://iccc.id/cervical-cancer-month-ccm>
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. This page cannot be found. *Pandu PENATALAKSANAAN KANKER SERVIKS*. Published online 2018:2018.
11. Mirayashi. Hubungan Antara Tignkat Pengetahuantentang Kanker Serviks dan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat di Puskesmas Alianyang Pontianak. Published online 2014.
12. Simangunsong. Karakteristik penderita

- kanker serviks yang di rawat inap di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2016-2017. Published online 2019.
13. Wahyuni. Profil penderita kanker serviks di RSUP Haji Adam Malik Medan pada Tahun 2016. Published online 2018.
 14. Aini. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta Tahun 2012". Skripsi. Fakultas Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Published online 2012.
 15. Kurniawan. the Correlation Between Knowledge Level and Participation in Pap Smear Examination on Sex Worker. *J Kedokt Brawijaya*. 2013;XXIV(8).
 16. Audhy. HUBUNGAN ANTARA STATUS PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM PADA PEREMPUAN USIA REPRODUKTIF DI PUSKESMAS PADANG BULAN. *Univ Sumatera Utara Skripsi*. Published online 2018.
 17. Danalia dan Oktaria. Faktor-Faktor Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Pap Smear Pada Pasangan Usia Subur (Pus). *Gaster | J Ilmu Kesehat*. 2015;12(2):99–107.
 18. Damailia HT, Oktavia TR. Faktor-Faktor Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Pap Smear Pada Pasangan Usia Subur (Pus). *Gaster | J Ilmu Kesehat*. 2015;12(2):99–107.
 19. Dewi L, Supriati E, Dewi AP. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja puskesmas tanjung hulu pontianak timur tahun 2014. *J Proners*. 2014;1(1):1–10.
 20. Juanda D, Kesuma H. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Serviks. *J Kedokt dan Kesehat*. 2015;2(2):169–174.
 21. KEMENKES. Wanita enggan melakukan Pap Smear, apa alasanya ? Published online 2019.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiQtqToIf2AhUTjuYKHe-eCPQQFnoECAYQAQ&url=http%3A%2F%2Fkanker.kemkes.go.id%2Fguidelines%2FFPPKServiks.pdf&usg=AOvVaw3DMH4U_8p6_F_u0OlXIKDJ
 22. Lyimo FS, Beran TN. Demographic, knowledge, attitudinal, and accessibility factors associated with uptake of cervical cancer screening among women in a rural district of Tanzania: Three public policy implications. *BMC Public Health*. 2012;12(1):22. doi:10.1186/1471-2458-12-22
 23. Wulandari purbawaning. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker leher rahim di puskesmas cisadea. *poltekkes kemenkes Malang*. 2021;10(1).
 24. Amalia. Hubungan tingkat pendidikan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada dusun pancuran batu. *J Kesehat yogyakarta*. Published online 2017.
 25. Wawan & Dewi. teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *yogyakarta nuhamedika*. Published online 2010.
 26. S Hartati. SERVIKS DI WILAYAH JAKARTA TIMUR Suryani Hartati¹, Retno Winarti² Dosen Akademi Keperawatan Hermina Manggala Husada PENDAHULUAN Kanker serviks merupakan penyakit kanker yang paling banyak diderita dan Kejadian kanker serviks di Asia lebih tinggi bila di. *Keperawatan*. Published online 2019:1–15.
 27. Kharismakristi. Penyebab wanita enggan lakukan tes pap smear. *Kesehat reroduksi*. Published online 2018:1.
<http://medcom.id/rona/penyebab-wanita-enggan-melakukan-tes-pap-smear>